

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka meningkatkan penyediaan akan bahan pangan hewani untuk mencukupi kebutuhan protein, Pemerintah telah melakukan berbagai usaha yang mengarah kepada peningkatan populasi ternak. Dalam usaha peningkatan populasi ternak ini, reproduksi merupakan bagian tak terpisahkan dalam produksi komoditas peternakan. Karenanya untuk meningkatkan produksi, aspek reproduksi sangat penting untuk ditingkatkan. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perkembangan ilmu reproduksi dengan penemuan teknik-teknik mutakhir akan terus berkembang pesat.

Selain itu populasi ternak ruminansia kecil (kambing, domba) di Indonesia cukup besar, perkiraan populasi kambing sekitar 12,1 juta ekor dan domba 5,4 juta ekor (Anonimus, 1988) yang mana kedua jenis ternak ini sangat populer di masyarakat pedesaan karena mempunyai keunggulan sebagai hewan ternak dibandingkan ternak lainnya antara lain : mudah pemeliharaannya, relatif tahan terhadap penyakit dan pergantian cuaca, cepat perkembangbiakannya untuk kondisi lingkungan yang sesuai dan bisa digunakan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual.

Disamping itu menurut keterangan Direktorat Jenderal Peternakan telah terjadi penurunan populasi ternak kambing sebesar 4,6 % per tahun pada Pelita IV. Ini dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat akan daging kambing yang meningkat sesuai dengan peningkatan sosial-ekonomi masyarakat

pada umumnya.

Cara beternak kambing yang masih tradisional dengan pola pemeliharaan yang sederhana, pada umumnya kambing dipelihara secara sambilan bukan digunakan sebagai tumpuan nafkah utama. Cara demikian tentunya akan mengganggu peningkatan produktivitas ternak dan akan menurunkan tingkat reproduksinya.

Pemerintah telah mengupayakan usaha-usaha dalam pencapaian tingkat produktivitas ternak untuk meningkatkan populasi ternak pada umumnya. Salah satu diantaranya diadakannya program inseminasi buatan pada ternak yang bertujuan untuk meningkatkan daya produksi ternak melalui perbaikan mutu genetik.

Kegiatan inseminasi buatan tidak terlepas dari teknik-teknik pengeluaran air mani (sperma) dari hewan jantan dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Di Indonesia sampai saat ini pengambilan air mani dari hewan jantan pada umumnya masih menggunakan vagina buatan. Pada hewan yang telah mengalami domestikasi dan lagi sudah sangat terlatih (dengan alat vagian buatan) akan menghasilkan kuantitas dan kualitas air mani yang baik. Namun untuk hewan yang belum terlatih apalagi satwa-satwa yang ada di kandang penangkaran (masih liar dan sulit pengendalian) teknik pengambilan air mani dengan menggunakan vagina buatan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Ini disebabkan dalam proses pengambilan sperma dengan vagina buatan, hewan harus mendapat perlakuan sewajar mungkin dan setenang mungkin serta harus sudah familier dengan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan hal diatas, maka harus ditemukan suatu cara alternatif untuk pengambilan air mani dari hewan-hewan yang berdasarkan sifat aslinya tidak memungkinkan mengeluarkan air mani dari hewan jantan dengan menggunakan alat vagina buatan. Salah satu cara alternatif yang perlu dicoba adalah dengan pemakaian alat elektro ejakulator. Alat ini memiliki prinsip kerja merangsang sel-sel syaraf tertentu pada rektum, sehingga penis hewan jantan menjadi ereksi dan selanjutnya hewan jantan akan ejakulasi.

2. Rumusan Permasalahan

Dengan menggunakan elektro ejakulator memang memungkinkan pengeluaran air mani dari berbagai satwa yang ditangkarkan di Kebun Binatang. Mahaputra dkk. (1992) melaporkan telah berhasil mengeluarkan air mani dari anoa dan rusa bawean dengan alat elektro ejakulator ini. Juga penelitian yang dilakukan oleh Restiadi dkk. (1992) bahwa penggunaan alat elektro ejakulator memungkinkan untuk digunakan pada kambing dibandingkan penggunaan vagina buatan. Permasalahannya adalah kuantitas dan kualitas air mani yang diperoleh dengan memakai elektro ejakulator masih relatif kurang baik dibandingkan penggunaan vagina buatan. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan kambing sebagai hewan percobaan yang diterapi dengan preparat hormonal : HMG dan HCG.

3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan membandingkan kuantitas dan

kualitas air mani kambing antara pemberian preparat hormonal: HMG dan HCG dengan tanpa pemberian pada pengambilan dengan elektro ejakulator. Juga membantu pemerintah dalam upaya peningkatan jumlah populasi ternak melalui penelitian pengembangan teknik-teknik inseminasi buatan.

Penelitian ini mempunyai sasaran untuk menilai efektifitas pemberian preparat hormonal: HMG dan HCG pada peningkatan produksi air mani kambing pada umumnya dan pengambilan dengan elektro ejakulator pada khususnya.

4. Hipotesis Penelitian

Tidak ada perbedaan kuantitas dan kualitas air mani kambing yang dikumpulkan dengan alat elektro ejakulator antara pemberian preparat hormonal: HMG dan HCG dengan tanpa pemberian preparat hormonal.